

## Modernisasi: Perspektif Islam dan Respon Masyarakat Muslim Indonesia

**Dodi Nugraha**

Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

Email: [dodi08@gmail.com](mailto:dodi08@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep modernisasi dalam masyarakat, kedudukannya dalam Islam, serta respon masyarakat Muslim Indonesia terhadap modernisasi. Modernisasi dipahami sebagai suatu proses perubahan sosial yang membawa dampak signifikan dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik, yang ditandai dengan perubahan struktur sosial dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks Islam, modernisasi diintegrasikan dengan ajaran Al-Qur'an yang mengajarkan untuk mengikuti perubahan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip agama. Penelitian ini juga mengkaji perkembangan gerakan modernisasi Islam di Indonesia, yang dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Islam, baik dari luar maupun dalam negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun gerakan modernisasi Islam di Indonesia terinspirasi oleh ide-ide dari luar, seperti yang dicetuskan oleh tokoh-tokoh seperti Rifa'ah al-Tahtawi dan Muhammad 'Abduh, gerakan tersebut memiliki karakter yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya lokal. Berbagai gerakan, seperti Muhammadiyah, Persis, dan Sarekat Islam, menunjukkan bagaimana modernisasi Islam diterjemahkan melalui konteks kedaerahan masing-masing, dengan menekankan keseimbangan antara pelestarian nilai agama dan adaptasi terhadap perubahan sosial dan politik.*

**Kata Kunci:** *Gerakan Islam, Modernisasi, Perubahan Sosial*

### ABSTRACT.

*This study aims to explore the concept of modernization in society, its position in Islam, and the response of Indonesian Muslim communities to modernization. Modernization is understood as a process of social change that brings significant impacts on social, cultural, and political life, marked by changes in social structures and adaptation to the development of the times. In the context of Islam, modernization is integrated with the teachings of the Qur'an, which advocates embracing change without abandoning religious principles. This study also examines the development of the Islamic modernization movement in Indonesia, influenced by the ideas of Islamic reformers, both from within and outside the country. The research findings indicate that although the Islamic modernization movement in Indonesia is inspired by ideas from abroad, such as those proposed by figures like Rifa'ah al-Tahtawi and Muhammad 'Abduh, the movement has been adapted to local social and cultural conditions. Various movements, such as Muhammadiyah, Persis, and Sarekat Islam, demonstrate how Islamic modernization is interpreted through regional contexts, emphasizing the balance between preserving religious values and adapting to social and political changes.*

**Keywords:** *Islamic Movements, Modernization, Social Change*

### A. Pendahuluan

Perkembangan zaman membawa dampak yang sangat besar terhadap kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan politik di seluruh dunia. Setiap negara tidak bisa menghindari dari pengaruh perubahan sosial yang semakin cepat, termasuk negara-negara yang

memiliki tradisi dan peradaban yang berbeda. Perubahan tersebut terjadi hampir di semua sektor kehidupan, mulai dari ekonomi, hukum, politik, hingga agama<sup>1</sup>. Seiring dengan kemajuan teknologi dan komunikasi modern, perubahan ini merambah dengan cepat ke seluruh dunia. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi, terjadinya revolusi industri, modernisasi, serta perkembangan ilmu pengetahuan, semuanya berlangsung dengan sangat cepat dan memberikan dampak yang besar terhadap tatanan sosial masyarakat.

Proses perubahan sosial ini merupakan fenomena yang wajar dan alami dalam sejarah umat manusia. Perubahan ini, yang disertai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengubah pola kehidupan masyarakat dan cara berpikir individu maupun kelompok. Dalam konteks globalisasi, informasi yang berkaitan dengan perubahan-perubahan ini dapat dengan mudah tersebar ke seluruh penjuru dunia. Dengan adanya komunikasi modern dan teknologi informasi, penemuan-penemuan baru yang terjadi di suatu tempat dapat diketahui dengan cepat oleh masyarakat di tempat lain, bahkan yang terletak jauh sekalipun. Hal ini mendorong terjadinya interaksi antar budaya yang lebih intens, serta pergeseran nilai-nilai yang sudah mapan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.<sup>2</sup>

Salah satu konsep yang sering dikaitkan dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat saat ini adalah modernisasi. Modernisasi selalu berhubungan erat dengan globalisasi, yang membawa implikasi besar terhadap tatanan sosial, intelektual, dan budaya dalam masyarakat<sup>3</sup>. Dalam konteks ini, umat Islam sering kali dihadapkan pada tantangan besar dalam menghadapi modernisasi. Salah satu pertanyaan utama yang muncul adalah bagaimana posisi Islam dalam kehidupan yang semakin modern ini? Seiring dengan perkembangan dunia modern, berbagai bentuk perubahan sosial, ekonomi, politik, dan hukum juga terus berkembang. Pertanyaan lainnya adalah bentuk Islam seperti apa yang harus ditampilkan agar tetap relevan dengan tuntutan zaman, namun tetap mempertahankan prinsip-prinsip ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat telah menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat meningkatkan efisiensi dalam memenuhi kebutuhan manusia. Negara-negara Barat, yang lebih dahulu maju dalam menciptakan inovasi teknologi, seringkali menjadi acuan bagi negara-negara lain dalam mengembangkan kemajuan serupa. Namun, meskipun teknologi modern memberikan

---

<sup>1</sup> Efrinaldi, *Syari'at Islam & Dinamika Masyarakat Solusi terhadap Problematika Kontemporer*. Jakarta: Ricardo. 2001

<sup>2</sup> Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta, 1994.

<sup>3</sup> Rozihan. *Peradaban Islam Indonesia. Modul kuliah Magister Ilmu Hukum* Fakultas Hukum Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022.

banyak manfaat, tidak semua nilai yang terkait dengan modernitas dapat diterima oleh masyarakat Islam begitu saja.

Kehidupan masyarakat modern, terutama di dunia Barat, mencakup berbagai aspek perubahan dalam pola pikir, gerakan sosial, serta upaya untuk mengganti atau mereformasi sistem sosial, budaya, dan institusi-institusi lama. Dalam pandangan Barat, kemodernan seringkali berfokus pada pembebasan individu, sekularisasi, dan transformasi sosial yang mencakup hampir semua aspek kehidupan. Namun, hal ini tidak sepenuhnya sejalan dengan pandangan Islam yang mengajarkan keseimbangan antara kebebasan individu dengan aturan moral dan sosial yang diatur dalam syariat.

Di Indonesia, proses modernisasi dimulai pada era 1970-an dengan program pembangunan yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi dan stabilitas politik. Proses ini, meskipun membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, tetap harus dilihat dalam konteks nilai-nilai agama dan budaya lokal. Masyarakat Indonesia, dengan mayoritas Muslimnya, menerima modernisasi dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan negara-negara Barat. Penerimaan ini tidak selalu menentang ajaran Islam atau nilai-nilai lokal yang sudah ada. Sebaliknya, dalam pandangan Islam, modernisasi harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam hal kepercayaan, peribadatan, maupun interaksi sosial antar sesama.

Islam memberikan kebebasan dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, namun kebebasan ini tidaklah tanpa batas. Islam menekankan pentingnya menjaga harga diri, kehormatan, dan martabat individu, serta menuntut untuk selalu memelihara nilai-nilai moral yang tinggi dalam menghadapi kemajuan zaman. Oleh karena itu, kehidupan masyarakat modern menurut Islam tidak dapat dipandang sama dengan kehidupan masyarakat modern di dunia Barat. Dalam Islam, modernisasi tidak berarti mengabaikan ajaran agama atau kehilangan jati diri budaya lokal, tetapi lebih kepada adaptasi terhadap perubahan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran agama dan budaya bangsa.

Dengan demikian, kajian tentang hubungan antara modernisasi, Islam, dan budaya lokal menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana umat Islam, khususnya di Indonesia, dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi ajaran agamanya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana posisi Islam dalam menghadapi tantangan modernisasi, serta bagaimana masyarakat Islam di Indonesia dapat menghadapinya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai agama dan budaya yang ada.

## B. Pembahasan

### 1. Konsep Modernisasi

Modernisasi adalah proses yang melibatkan perubahan sosial yang sangat signifikan dalam masyarakat. Secara umum, modernitas merujuk pada perubahan-perubahan budaya dan politik yang ditandai oleh integrasi ide-ide baru atau sistem-sistem yang lebih progresif ke dalam struktur sosial masyarakat. Proses ini bertujuan untuk memungkinkan masyarakat mengatasi tantangan zaman modern dengan cara yang lebih rasional, efisien, dan dinamis. Sebagai bentuk perubahan sosial, modernisasi sering kali bersifat terarah dan direncanakan, yang berarti bahwa proses tersebut dilaksanakan berdasarkan suatu perencanaan dan tujuan yang jelas, bukan hanya sebagai perubahan yang terjadi secara spontan atau alami.

Menurut Endang Saifuddin Anshari, modernisasi merupakan suatu aktivitas yang membawa kemajuan dengan merombak susunan dan corak sosial masyarakat secara menyeluruh. Perubahan tersebut mengarah pada transformasi dari kondisi masyarakat yang statis menjadi dinamis, dari masyarakat yang tradisional menuju rasional, serta dari sistem feodal menjadi lebih demokratis atau kerakyatan<sup>4</sup>. Modernisasi mengharuskan adanya perubahan dalam cara berpikir masyarakat agar dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam struktur sosial maupun dalam operasionalisasi tata kelola masyarakat.

Modernisasi bukan hanya sebuah perubahan, tetapi juga mencakup perubahan struktural yang melibatkan aspek-aspek sosio-demografis yang ada dalam masyarakat. Hal ini bisa mencakup mobilitas sosial, yaitu pergerakan individu dalam masyarakat yang menciptakan peluang untuk pola-pola sosial dan ekonomi yang baru. Mobilitas sosial ini diikuti dengan perubahan dalam organisasi sosial, yang mencakup lembaga-lembaga kemasyarakatan, norma-norma sosial, hubungan antar individu, dan lapisan sosial. Dengan demikian, modernisasi dapat dipandang sebagai sebuah perubahan sosial yang kompleks, melibatkan disorganisasi, munculnya problema sosial baru, serta konflik antar kelompok yang muncul sebagai dampak dari perbedaan dalam penerimaan perubahan tersebut. Selain itu, hambatan-hambatan terhadap perubahan juga dapat menjadi tantangan tersendiri dalam proses modernisasi.

Sebagai respons terhadap perkembangan ini, modernisasi mengharuskan masyarakat untuk menyesuaikan cara berpikir dan bertindak. Beberapa indikator individu modern yang dapat diidentifikasi adalah:

---

<sup>4</sup> Anshari, Endang Saifuddin, *Wawasan Islam*. Jakarta : Rajawali Press. 1990

- a. Melihat ke depan, bukan ke belakang. Individu modern memiliki pandangan yang optimis terhadap masa depan dan berfokus pada pencapaian yang lebih baik, daripada hanya mengandalkan pengalaman masa lalu.
- b. Memiliki sikap dinamis dan aktif, bukan sikap menunggu. Individu yang terlibat dalam proses modernisasi cenderung aktif dan responsif terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya, serta tidak pasif menunggu kesempatan datang.
- c. Memberikan perhatian khusus pada waktu, terutama kepada rasionalitas, bukan perasaan atau asumsi. Dalam masyarakat modern, perhatian lebih besar diberikan kepada pengelolaan waktu secara efisien dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada rasionalitas dan data, daripada terjebak pada perasaan atau kepercayaan yang tidak berdasarkan fakta.
- d. Mengembangkan sikap terbuka terhadap pemikiran dan hasil-hasil ilmiah. Individu modern cenderung lebih terbuka terhadap penemuan ilmiah dan pemikiran yang bersifat inovatif, serta lebih menerima ide-ide baru yang dapat membawa perubahan positif.
- e. Memberikan prioritas pada hal-hal yang telah dicapai, bukan pada status yang diakui. Dalam masyarakat modern, prestasi individu lebih dihargai daripada status sosial atau penghargaan tradisional yang berkaitan dengan keturunan atau jabatan.
- f. Memberikan perhatian terbesar kepada persoalan-persoalan konkrit dan mendunia. Individu modern lebih fokus pada masalah nyata yang dihadapi oleh masyarakat secara luas, serta berusaha mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut.
- g. Melibatkan diri dalam tujuan-tujuan yang lebih besar, mengatasi tujuan golongan. Individu yang terlibat dalam modernisasi cenderung berfokus pada tujuan sosial yang lebih besar dan bersifat universal, daripada terjebak pada kepentingan golongan atau kelompok tertentu.

Dengan demikian, masyarakat modern cenderung lebih terbuka dan fleksibel dibandingkan dengan masyarakat tradisional atau transisi. Di dalam masyarakat modern, penilaian terhadap seseorang lebih didasarkan pada prestasi dan sifat-sifat positif yang dimilikinya, bukan pada perasaan atau perlakuan masyarakat yang lebih mengutamakan status sosial. Proses ini menunjukkan pentingnya pembaruan dalam cara berpikir dan bertindak dalam menghadapi perubahan zaman.

Namun, meskipun masyarakat modern lebih terbuka dan rasional, proses perubahan tersebut tidak selalu berlangsung mulus. Banyak tantangan yang dihadapi oleh individu dan masyarakat dalam proses modernisasi, seperti resistensi terhadap perubahan,

konflik nilai antara generasi, serta kecemasan akan kehilangan identitas budaya dan tradisi. Oleh karena itu, meskipun modernisasi membawa banyak manfaat, perlu adanya upaya untuk menyeimbangkan antara perkembangan zaman dengan pelestarian nilai-nilai budaya dan agama yang ada, terutama di negara-negara dengan keberagaman budaya dan agama seperti Indonesia.

Dalam konteks negara-negara dengan tradisi agama dan budaya yang kuat, seperti Indonesia, modernisasi seringkali menimbulkan tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan ajaran agama dengan kemajuan teknologi dan perkembangan global. Di Indonesia, misalnya, meskipun modernisasi membawa peningkatan dalam kualitas hidup dan akses terhadap teknologi, hal ini juga dapat menimbulkan ketegangan dengan nilai-nilai tradisional dan ajaran agama. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa modernisasi tidak harus berarti penolakan terhadap nilai-nilai agama dan budaya, tetapi dapat diintegrasikan dalam kerangka yang mendukung kemajuan sosial tanpa mengorbankan identitas dan moralitas yang telah lama dipegang oleh masyarakat.

## 2. Kedudukan Modernisasi dalam Islam

Konsep modernisasi dalam Islam dapat dilihat melalui perspektif ajaran Al-Qur'an, yang sebagai sumber utama hukum Islam, memberikan pedoman hidup yang relevan untuk menjawab tantangan zaman. Al-Qur'an tidak hanya membahas kehidupan spiritual, tetapi juga mengarahkan umat manusia untuk menyikapi perubahan zaman dengan bijaksana. Prinsip-prinsip yang mendasari modernisasi, seperti peningkatan kualitas hidup, penggunaan akal budi, dan pengembangan ilmu pengetahuan, dapat ditemukan dalam berbagai ayat yang menekankan pentingnya beradaptasi dengan perubahan dunia, sambil tetap berpegang pada nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam Islam.

Misalnya, dalam Surah Al-Hasyr ayat 18, Allah berfirman:

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*<sup>5</sup>

Ayat ini mengandung pesan agar setiap individu memperhatikan masa depan dan mempersiapkan diri untuk menghadapi segala perubahan dengan ketakwaan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan pentingnya perencanaan, kebijaksanaan, dan

---

<sup>5</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Hasyr, 59:18, diterjemahkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017).

usaha untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan arah hidup yang sesuai dengan ajaran agama.

Begitu pula pada Surah An-Nahl ayat 78, yang artinya:

*"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."*<sup>6</sup>

Ayat ini menyiratkan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi untuk berkembang dan beradaptasi. Kekuatan akal dan panca indera yang diberikan oleh Allah memungkinkan umat manusia untuk terus belajar, berkembang, dan menyikapi dinamika kehidupan secara positif. Dalam konteks modernisasi, hal ini mengajarkan kita untuk senantiasa terbuka terhadap pengetahuan baru dan perbaikan diri sesuai dengan tuntutan zaman.

Berdasarkan dua ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan manusia bersifat dinamis, dan ajaran Islam tidak terlepas dari kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan. Islam mengajarkan bahwa perubahan adalah bagian dari kodrat kehidupan, dan umat Islam diharapkan dapat menyikapinya dengan bijaksana dan seimbang, antara menjaga prinsip-prinsip agama dan merespons kebutuhan zaman.

Selain itu, perdebatan tentang modernisasi dalam dunia Islam telah berlangsung sejak abad ke-19, ketika tokoh-tokoh seperti Muhammad 'Ali Pasha mulai mendorong perubahan di Mesir setelah invasi Perancis pada tahun 1798. Modernisasi yang dicetuskan oleh Muhammad 'Ali dalam bidang pendidikan dan pemerintahan ini mendapat dukungan dari tokoh-tokoh seperti Rifa'ah al-Tahtawi (1801-1873), yang mengusulkan penggabungan ide-ide modern dengan ajaran Islam, terutama dalam bidang pendidikan. Ia menganggap bahwa kemajuan peradaban Barat dapat diambil manfaatnya, tanpa harus meninggalkan identitas dan nilai-nilai Islam.

Rifa'ah al-Tahtawi sendiri memainkan peran penting dalam memperkenalkan ide-ide Barat kepada masyarakat Mesir, tetapi ia tidak mengabaikan dasar-dasar ajaran Islam. Ia percaya bahwa umat Islam harus terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tetap memelihara identitas mereka sebagai umat yang berpegang teguh pada ajaran agama. Pandangan ini menciptakan sebuah ruang untuk dialog antara Islam dan sains, yang juga dipopulerkan oleh muridnya, Jamal al-Din al-Afghani (1839-1897), yang menyerukan pentingnya solidaritas umat Islam dalam menghadapi dominasi Barat dan memperjuangkan kebangkitan peradaban Islam melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan perkembangan modernitas.

---

<sup>6</sup> Al-Qur'an, Surah Al-Hasyr, 59:18, diterjemahkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017).

Pemikiran Jamal al-Din al-Afghani kemudian melahirkan gagasan tentang Islamisme yang mengusung kebangkitan kembali dunia Islam melalui solidaritas dan perlawanan terhadap hegemoni Barat. Salah satu muridnya yang paling terkemuka, Muhammad 'Abduh (1849-1905), mengembangkan lebih lanjut ide-ide modernis dengan mencoba mencari titik temu antara Islam dan sains modern. Ia mengusulkan pendekatan moderasi (*taufiqiyah*), yaitu usaha untuk menyelaraskan ajaran Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan gagasan-gagasan modern yang muncul pada zaman itu.

Pemikiran Muhammad 'Abduh menjadi salah satu pilar utama dalam pemikiran Islam modern. Ia percaya bahwa Islam dapat berkembang seiring dengan perubahan zaman tanpa harus mengorbankan nilai-nilai dasarnya. Pandangan ini membuka jalan bagi pemahaman Islam yang lebih kontekstual, yaitu Islam yang tidak hanya relevan dalam konteks masa lalu, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman modern.

Melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Rifa'ah al-Tahtawi, Jamal al-Din al-Afghani, dan Muhammad 'Abduh, kita dapat melihat bahwa modernisasi dalam Islam bukanlah proses yang harus ditentang, tetapi dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai agama yang tetap dijaga. Modernisasi, dalam konteks ini, lebih mengarah pada bagaimana umat Islam bisa mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, tantangan utama bagi umat Islam adalah bagaimana menghadapi perubahan besar yang melibatkan budaya, politik, ekonomi, dan teknologi, tanpa terjebak dalam konflik nilai atau identitas. Pemikiran moderat seperti yang dikembangkan oleh Muhammad 'Abduh dapat menjadi solusi untuk menanggapi tantangan ini, dengan mengutamakan dialog antara tradisi Islam dan kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, modernisasi dalam Islam harus dipahami sebagai suatu proses yang dapat memperkaya kehidupan umat Islam, asalkan proses tersebut dilakukan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Al-Qur'an yang mengajarkan kebijaksanaan, keadilan, dan keseimbangan dalam menghadapi perubahan. Pembaharuan dalam Islam bukanlah sebuah ancaman, tetapi merupakan kesempatan untuk menjadikan agama ini relevan dan aplikatif di tengah dinamika kehidupan yang semakin kompleks.

### **3. Respon Masyarakat Muslim Indonesia terhadap Modernisasi**

Pada awal abad ke-20, ide-ide modernitas mulai meresap dalam pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Perkembangan ini dapat dilihat sebagai hasil dari pengaruh pemikiran Islam yang berkembang di luar negeri, yang kemudian diterima dan

disesuaikan dengan kondisi sosial politik Indonesia. Beberapa tokoh penting, seperti Ahmad Dahlan dari Muhammadiyah, Ahmad Surkati dari Al-Irshad, dan Zamzam dari Persis, menunjukkan keterkaitan erat dengan pemikiran Islam yang berkembang di luar Indonesia. Ketiganya sempat menimba ilmu di wilayah-wilayah yang menjadi pusat penyebaran paham Wahhabi, serta berinteraksi dengan arus pemikiran baru Islam yang berkembang di Mesir. Hal ini menandakan bahwa gerakan modernisasi Islam di Indonesia pada masa itu sangat dipengaruhi oleh ide-ide dan gagasan pembaharuan yang datang dari luar negeri, terutama dari Timur Tengah.

Sementara itu, tokoh lainnya seperti Tjokroaminoto dari Sarekat Islam, terinspirasi oleh gerakan pembaharuan Islam yang berkembang di anak benua India. Pengaruh ide-ide Pan-Islamisme juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Media cetak seperti majalah dan surat kabar yang memuat ide-ide ini, seperti *al-Urwat al-Wuthqa*, *al-Mu'ayyad*, *al-Siyasah*, *al-Liwa'*, dan *al-'Adl* yang berasal dari Mesir, turut menyusup ke Indonesia pada awal abad 20-an. Begitu juga dengan terbitan dari Beirut seperti *Thamrat al-Fumm* dan *al-Qistas al-Mustaqim*, yang menyebarkan ide-ide serupa. Oemar Amin Hoesin menulis bahwa peran media cetak ini sangat penting dalam menyebarkan gagasan-gagasan modernisasi yang kemudian mempengaruhi gerakan-gerakan Islam di Indonesia. Namun, Karel Steenbrink menyatakan keraguannya terkait pengaruh langsung pemikiran Muhammad 'Abduh dalam konstruksi gerakan Islam modern di Indonesia, meskipun pengaruhnya tidak bisa sepenuhnya dipungkiri.

Namun, penting untuk menyadari bahwa meskipun banyak pemimpin gerakan modernisme Islam di Indonesia yang dipengaruhi oleh ide-ide pembaharuan dari luar, mereka tidak sepenuhnya meniru pola yang sama. Setiap tokoh memiliki kekhasan, baik dalam karakter, latar belakang pendidikan, maupun dalam konteks kedaerahan mereka. Perbedaan ini memunculkan variasi dalam gerakan-gerakan yang mereka gagas. Misalnya, Al-Irshad mengklaim diri sebagai gerakan reformasi Islam yang fokus pada komunitas Arab Indonesia, sementara Persatuan Islam (Persis) lebih tegas dalam identifikasinya sebagai gerakan revivalis yang berfokus pada penentangan terhadap bid'ah, khurafat, taqlid, dan shirk. Fokus Persis lebih pada penyebaran agama ketimbang aspek sosial, dan gerakan ini menonjolkan sikap puritan dalam beragama.

Sementara itu, Muhammadiyah, yang lahir di Yogyakarta – sebuah daerah yang dikenal dengan keberagaman pemikiran dan pengaruh heterodoks – menunjukkan karakter yang lebih terbuka dan toleran dibandingkan dengan Persis. Muhammadiyah tidak secara eksplisit menyebut dirinya sebagai gerakan reformis, namun lebih menekankan pada upaya konkret untuk memperbaiki dan meningkatkan kehidupan

sosial-keagamaan umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa gerakan Muhammadiyah lebih berorientasi pada peningkatan kualitas sosial dan pendidikan umat, tanpa terjebak dalam pertentangan sektarian. Sementara itu, Sarekat Islam lebih berfokus pada perjuangan di bidang politik, mengedepankan aspek sosial-politik dalam merespons perubahan zaman.

Secara keseluruhan, gerakan modernisasi Islam di Indonesia tidak muncul dalam satu pola atau bentuk yang seragam. Setiap gerakan memiliki karakter dan orientasi yang beragam, tergantung pada latar belakang tokoh-tokohnya, konteks kedaerahannya, dan pemahaman mereka terhadap modernitas. Meskipun terpengaruh oleh ide-ide modernisme Islam dari luar, gerakan-gerakan ini mampu menciptakan jalur yang sesuai dengan kondisi Indonesia. Dengan demikian, modernisasi Islam di Indonesia tidak hanya merupakan respons terhadap perubahan global, tetapi juga merupakan hasil dari penyesuaian terhadap kebutuhan lokal yang unik.

Proses modernisasi Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 tidak dapat dipandang sebagai suatu fenomena yang seragam atau sepenuhnya terinspirasi oleh gerakan dari luar. Gerakan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi sosial, politik, dan budaya yang ada di Indonesia, serta sejarah panjang interaksi Indonesia dengan dunia luar, terutama dunia Arab, India, dan Barat.

Selain itu, tokoh-tokoh pemikir Indonesia yang terpengaruh oleh modernisme Islam juga menunjukkan kesadaran akan pentingnya melestarikan identitas agama dan budaya lokal. Dalam konteks ini, meskipun mereka berusaha untuk mengadaptasi prinsip-prinsip modernitas, mereka tetap mengedepankan nilai-nilai Islam yang telah ada, dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan kultural yang khas di Indonesia. Misalnya, meskipun Muhammadiyah terinspirasi oleh gagasan pembaruan Islam yang berkembang di Mesir dan Arab, gerakan ini tidak mengabaikan kebutuhan untuk membangun pendidikan dan dakwah yang sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia, yang pada waktu itu masih banyak yang terbelakang dalam hal akses pendidikan.

Di sisi lain, gerakan Persis lebih menekankan pada aspek purifikasi ajaran Islam, dengan mengkritisi praktik-praktik yang dianggap menyimpang seperti bid'ah, khurafat, dan taqlid. Dalam konteks ini, gerakan Persis memiliki tujuan untuk mengembalikan ajaran Islam kepada sumber-sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, dengan menekankan pentingnya pemahaman yang murni dan rasional. Namun, fokus utama mereka tetap pada penyebaran agama dan dakwah, berbeda dengan Muhammadiyah yang lebih berfokus pada aspek pendidikan dan sosial.

Sarekat Islam, yang lebih terfokus pada politik, mencerminkan dinamika sosial-politik Indonesia pada masa itu. Gerakan ini muncul sebagai reaksi terhadap ketidakadilan sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh umat Islam, serta sebagai upaya untuk menanggapi pengaruh kolonialisme Barat. Sarekat Islam memperlihatkan bahwa gerakan modernisasi Islam di Indonesia juga berkaitan erat dengan perjuangan politik, bukan hanya aspek keagamaan. Perjuangan ini melibatkan pembentukan identitas politik Islam yang lebih kuat, serta pemberdayaan umat Islam dalam menghadapi tantangan-tantangan sosial dan politik yang muncul akibat penjajahan.

Selain itu, perkembangan media cetak pada awal abad ke-20 memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran ide-ide pembaruan ini. Media seperti *al-Urwat al-Wuthqa* dan *al-Mu'ayyad* yang berasal dari Mesir menjadi jembatan bagi ide-ide reformasi Islam untuk masuk ke Indonesia. Meskipun terdapat keraguan dari beberapa kalangan, seperti yang diungkapkan oleh Karel Steenbrink terkait pengaruh pemikiran Muhammad 'Abduh, tidak dapat dipungkiri bahwa majalah dan surat kabar tersebut memberikan kontribusi penting dalam menyebarkan pemikiran Islam modern yang mengarah pada pembaruan dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam, baik dalam bidang pendidikan, hukum, politik, maupun sosial.

Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun banyak tokoh-tokoh pergerakan Islam yang terinspirasi oleh ide-ide pembaruan Islam dari luar, gerakan-gerakan tersebut tetap berusaha untuk menjaga keseimbangan antara penerimaan modernitas dan penguatan nilai-nilai lokal serta keislaman yang sudah ada. Mereka sadar bahwa modernisasi Islam tidak harus berarti mengadopsi secara mentah-mentah semua aspek dari dunia luar, tetapi justru harus mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang sangat beragam. Hal ini mencerminkan adanya proses adaptasi dan negosiasi antara elemen-elemen modernitas dengan tradisi-tradisi lokal yang telah lama ada di Indonesia.

Dengan demikian, gerakan-gerakan modernisasi Islam di Indonesia pada awal abad ke-20 dapat dipahami sebagai respons terhadap perubahan global yang muncul akibat modernisasi, tetapi juga sebagai upaya untuk menjaga agar Islam tetap relevan dengan konteks lokal Indonesia. Gerakan ini mencerminkan dinamika intelektual yang terjadi di tengah masyarakat Muslim Indonesia yang ingin menjaga keseimbangan antara nilai-nilai Islam dengan perubahan zaman, serta menciptakan identitas Islam yang sesuai dengan realitas sosial, politik, dan budaya yang ada di Indonesia. Maka, bisa dikatakan bahwa meskipun gerakan ini dipengaruhi oleh ide-ide luar, mereka tetap menekankan

pentingnya menjaga akar-akar Islam dan memperjuangkan pemahaman yang sesuai dengan konteks Indonesia.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa modernisasi, sebagai suatu proses perubahan sosial yang mencakup transformasi budaya, politik, dan struktur sosial, berperan penting dalam memperkenalkan cara berpikir yang rasional, efisien, dan dinamis. Meskipun modernisasi membawa banyak keuntungan dalam meningkatkan kualitas hidup, tantangan tetap muncul, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian nilai-nilai budaya serta agama. Dalam Islam, modernisasi tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan perkembangan zaman, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Pemikiran tokoh-tokoh Islam seperti Muhammad 'Abduh, Jamal al-Din al-Afghani, dan Rifa'ah al-Tahtawi menunjukkan bahwa modernisasi dapat dilakukan dengan tetap berpegang pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, serta membuka ruang bagi dialog antara ilmu pengetahuan dan agama. Di Indonesia, respon masyarakat Muslim terhadap modernisasi terlihat dalam beragam gerakan yang muncul pada awal abad ke-20, seperti Muhammadiyah, Persis, dan Sarekat Islam. Meskipun terpengaruh oleh pemikiran pembaharuan dari luar, setiap gerakan memiliki karakter dan orientasi yang berbeda sesuai dengan konteks sosial, politik, dan budaya Indonesia. Oleh karena itu, modernisasi Islam di Indonesia bukan hanya respons terhadap perubahan global, tetapi juga penyesuaian dengan kebutuhan lokal, yang mencakup pelestarian identitas budaya dan agama, serta upaya untuk membangun masyarakat yang lebih maju melalui pendidikan, dakwah, dan perbaikan sosial-politik.

### Referensi

- Ali, Mukti. *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*. Bandung: Mizan, 1990.
- Al-Qur'an, Surah Al-Hasyr, 59:18, diterjemahkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017.
- Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Azra, Azyumardi. "Modernisasi dan Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 2 (2000): 24-38.
- Efrinaldi. *Syari'at Islam & Dinamika Masyarakat: Solusi terhadap Problematika Kontemporer*. Jakarta: Ricardo, 2001.
- Hasan, Muhammad. "Pemikiran Islam Kontemporer dalam Konteks Perubahan Sosial di Indonesia," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 3 (2011): 112-125.
- John O. Voll. "Renewal and Reform in Islamic History: Tajdid and Islah," dalam *Voices of Resurgent Islam*, ed. John L. Esposito. New York dan Oxford: Oxford University Press, 1983.
- Kadir, Suryanata. "Dinamika Sosial dan Politik Islam di Indonesia: Antara Tradisi dan Modernitas," *Jurnal Politik Islam*, Vol. 12, No. 4 (2009): 78-91.

- Nasution, Harun. "Islam dan Modernisasi di Indonesia: Perspektif Sosial Politik," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 10, No. 2 (1998): 45-62.
- Rozihan. *Peradaban Islam Indonesia*. Modul kuliah Magister Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Sartono Kartodirdjo. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta: PT Gramedia, 1990.